

# Tradisi Salawat Masyarakat Banten

Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum  
Dr. Ayatullah Humaeni, M.A  
Kamaludin, S.Hum

Dr. Moh. Hudaeri, MA., dkk.

*Tradisi Salawat Masyarakat Banten*



**Bantenologi**  
*Menghaji Tradisi, Membangun Jati Diri*

# **Tradisi Salawatan Masyarakat Banten**

Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum  
Dr. Ayatullah Humaeni, M.A  
Kamaluddi, S.Hum

Co-Author

Andri Firmansyah

Romi

Aris Muzhiyat

Achmad Ayubi

Alam

Irma Q

Intan Fawaida

Erni Kurniati

Fika

Maryam

Sirojatul Muniroh

Siti Masaadatul Jamilah

Ika Yulianti

Ruqoyah

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Tradisi Salawatan Masyarakat Banten

**Tradisi Salawatan Masyarakat Banten**  
Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

**Laboratorium Bantenologi**  
Serang, September 2017

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi  
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan  
cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi,  
tanpa izin sah dari penerbit*

**Penyusun:**

Dr. Helmy F.B Ulumi, dkk  
Dr. Ayatullah Humaeni, M.A  
Kamaluddin, S.Hum

**Perancang Sampul**

Dr. Helmy F.B Ulumi

**Penata Letak**

Moh Arif Bahtiar

**Editor:**

Ayatullah Humaeni

ISBN: 978-602-6671-21-9

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Berkah, Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertamanya patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., selaku Rektor IAIN SMH Banten, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Mufti Ali, Ph.D, sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Dr. Wazin, M.Si, selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN

“SMH” Banten yang sudah mempercayakan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen IAIN “SMH” Banten yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk belajar dan melakukan penelitian. Hal ini membuat peneliti masih tetap bersemangat untuk terus berkarya dan membagi ide dan gagasan, khususnya terkait dengan tradisi keagamaan.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini, khususnya seluruh relawan Bantenologi: Andri, Romy, Intan, Erni, Aris, Maryam, Siroj, Ayubi, Kamal, Fika, Ukoy, Alam, Ika, dan lainnya yang sudah membantu melakukan riset lapangan ke beberapa kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Banten. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

*Allahu ‘alam bi al-shawab*

Serang, September 2017

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan dan Identitas - i  
Abstrak - ii  
Kata Pengantar - iv  
Daftar Isi - vii

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Rumusan Masalah - 8
- C. Tujuan Penelitian - 9
- D. Signifikansi Penelitian - 10
- E. Kerangka Konseptual - 11
- F. Telaah Pustaka - 17
- G. Metode Penelitian - 21

### BAB II KONSEP TEORITIS TENTANG SALAWATAN

- A. Salawatan sebagai Tradisi Keagamaan - 25
- B. Salawatan sebagai Karya Sastra - 39
- C. Salawatan sebagai Sarana Ibadah - 42

### BAB III TIPOLOGI SALAWATAN MASYARAKAT BANTEN BERDASARKAN BAHASA

- A. Salawatan Berbahasa Sunda - 44
- B. Salawatan Berbahasa Jawa - 62
- C. Salawatan Berbahasa Indonesia - 68
- D. Salawatan Berbahasa Arab-Pegon - 95
  - 1. Arab-Pegon Sunda - 95



2. Arab-Pegon Jawa - 146

BAB IV JENIS SALAWATAN MASYARAKAT BANTEN  
BERDASARKAN TEMA - 165

BAB V RAGAM SALAWATAN MASYARAKAT BANTEN  
BERDASARKAN PROSES TRANSMISI - 168

BAB VI PENUTUP - 170

A. Kesimpulan - 170

B. Saran - 173

DAFTAR PUSTAKA - 175

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji berbagai literatur tentang Banten baik dalam persepektif historis maupun antropologis-sosiologis, hampir selalu muncul citra Banten sebagai daerah yang religius di mana Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Banten. Citra religius ini nampaknya bukan tanpa dasar dan alasan yang kuat. Dalam berbagai literatur sejarah, ditemukan banyak data bagaimana Islam menjadi landasan yang kuat dalam beragama dan dalam perilaku budaya masyarakat Banten.

Citra positif yang melekat pada masyarakat Banten ini tidak lepas dari latar historis terbentuknya Kesultanan Banten di mana para penguasa (sultan) Banten saat itu yang tidak hanya *concern* dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga memberikan perhatian lebih dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini, Azyumardi Azra menyebut Banten sebagai salah satu pusat Islam penting di Jawa. Bahkan, Banten memiliki reputasi kuat sebagai sebuah pusat pengetahuan dan keilmuan Islam yang penting di Nusantara.<sup>1</sup>

Dalam catatan Martin van Bruinessen, dikatakan bahwa untuk memperkuat dan mengembangkan bidang keagamaan, Sultan Banten mengundang para ulama Nusantara dan ulama dari Timur Tengah, khususnya Mekah, untuk datang dan

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Ed. Rev. Cet.1 (Jakarta: Kencana, 2004), 263, 274

menetap selama jangka waktu tertentu di Banten dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Hubungan baik yang terjalin antara Kesultanan Banten dengan Mekah sebagai pusat dan kiblat keislaman dunia turut membangun peradaban Islam yang cukup kuat di Banten. Bahkan, untuk memperoleh legitimasi keagamaan, beberapa Sultan Banten meminta gelar “*sultan*” kepada Syarif di Mekah. Gelar inilah yang menjadikan para sultan Banten dipandang bukan hanya sebagai penguasa negeri, tapi juga secara absah dianggap sebagai pemimpin agama (ulama/wali).<sup>2</sup>

Tingkat religiusitas masyarakat Banten juga terekam dalam catatan Snouck Hurgronje, yang mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Banten, baik yang tinggal di Banten maupun yang tinggal di Mekah, baik sebagai guru maupun murid. Ia memandang masyarakat Banten sebagai ‘masyarakat yang lebih taat dibandingkan masyarakat Jawa lainnya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti puasa di bulan Ramadhan dan dalam membayar Zakat’.<sup>3</sup> Bahkan, masih dalam catatan Snouck Hurgronje, pada akhir abad ke-19, orang-orang Banten merupakan orang-orang yang sangat menonjol di antara orang-orang Asia Tenggara yang menetap di Mekah, baik sebagai guru maupun murid.<sup>4</sup> Dalam salah satu karyanya, Snouck Hurgronje memuji Banten sebagai salah satu daerah ‘terbaik’ di Nusantara dalam hal

---

<sup>2</sup> Dikutip dari Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 249-250

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 246

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat...*, 246

keberadaan ulama dan santri yang belajar agama di Mekah. Dalam satu paragraf ringkas, ia menyatakan

*'...tidak ada satu tempat pun di Nusantara menandingi daerah Jawa bagian Barat [viz. Banten] yang keterwakilannya begitu lengkap karena keberadan ulama dengan kualitas tingkat satu dan keberadaan pelajar dari semua tingkatan usia... sebagian besar tokoh-tokoh ulama yang tinggal di Kota Suci berasal dari daerah bekas Kesultanan Banten... Bagi orang-orang yang tinggal di Mekah, Banten dipandang, baik dari sudut moral maupun material, sebagai tempat yang mengirim banyak pelajar dan orang haji. [Banten adalah] salah satu daerah 'terbaik' di Nusantara.'*<sup>5</sup>

Kekagumannya terhadap ulama-ulama asal Banten juga ia kemukakan dengan satu ungkapan *'the most highly esteemed leaders of the intellectual movement originate in most cases from Banten'* yang artinya kira-kira bahwa sebagian besar asal para ulama paling dihormati, penggagas gerakan intelektual berasal dari Banten.<sup>6</sup> Religiusitas masyarakat Banten juga diungkapkan oleh Harry J. Benda dalam sebuah paragraf singkat bahwa,

*Only in those parts of Indonesia which had been at least affected by Hindu civilization in past centuries-such as Aceh and the Minangkabau region in Sumatra, and Banten in West Java - did Islam almost from the outset*

---

<sup>5</sup>Baca C. Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning The Moslims of the East-Indian-Archipelago* (Leiden: Late E.J. Brill, 2006), 283; Baca juga Mufti Ali, "Pengaruh Geger Cilegon 1888 terhadap Perkembangan Pesantren di Banten Masa Kolonial", (*Laporan Penelitian*, Lemlit IAIN SMH Banten, Serang: 2012), 16-17

<sup>6</sup> C. Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part of the 19th Century...*, 287.

*profoundly affect the religious, social and political consciousness of its new adherents. Thus it is in those regions that the new faith has manifested itself in a purer, less conciliatory and at times even aggressive form.*<sup>7</sup>

Berdirinya Kesultanan Banten yang bercorak Islam yang telah mencapai masa kejayaannya di abad ke 17 M (1600-1682) telah berhasil merubah wajah sebagian besar masyarakat Banten, dari daerah yang bercorak Hindu-Budha dan beragam kepercayaan animisme, menjadi daerah yang diwarnai oleh agama dan kebudayaan Islam.<sup>8</sup>

Religiusitas masyarakat Banten juga terekam dalam banyak tradisi lisan keagamaan yang tersebar di seluruh wilayah Banten. Salah satunya adalah tradisi *salawatan*. Tradisi ini masih hidup dan bertahan hingga sekarang di Banten. Ratusan jenis *shalawatan* berhasil kami kumpulkan dari masyarakat, baik itu yang berbahasa Arab, bahasa Jawa Banten, Bahasa *Bebasan*, Bahasa Sunda Banten, maupun bahasa Melayu. Dari ratusan *shalawatan* tersebut, kami juga menganalisa berdasarkan tema, bahasa, makna dan fungsi salwatan bagi masyarakat.

Tradisi *salawatan* atau *puji-pujian* atau *siiran* yang dalam praktiknya menyatukan unsur sya'ir dan notasi lagu yang indah, telah menjadikan sejumlah sya'ir *pujian* menjadi "lagu rakyat" yang didendangkan secara masal. Kemudian dalam

---

<sup>7</sup> Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun. Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945* (The Hague and Bandung: W. van Hoeve Ltd., 1958), 12

<sup>8</sup> Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten* (Serang: Bantenologi Press, 2015), 5-7

perkembangannya, *syair-syair* tersebut diadopsi oleh industri musik Indonesia sebagai materi album religi yang marak belakangan ini. Apakah album-album tersebut buah dari penghayatan keagamaan yang dalam, sehingga menuntut untuk diekspresikan melalui lagu atau sekedar kecerdasan dalam melihat peluang bisnis, tak perlu dipersoalkan lebih jauh. Karena memang tidak salah dan sah dilakukan. Lepas dari hal tersebut, fenomena itu menunjukkan bahwa *syair* dan lagu *lawas* karya para ulama terdahulu diapresiasi positif dan masih diminati oleh selera seni musik modern.

Tradisi *salawatan* di masjid, musholla, langgar, madrasah, pesantren, atau majlis ta'lim dalam berbagai referensi –sekalipun disinggung sekilas, disebutkan berfungsi sebagai pengisi waktu luang antara *azan* dan *iqāmāh* untuk menunggu kehadiran imam shalat dan jama'ah lainnya dengan melakukan *salawatan* atau *puji-pujian*.<sup>9</sup> Selain itu, *salawatan* juga menjadi media dakwah yang efektif dalam mentransformasikan ajaran Islam (secara kognitif). Menurut Jamil dan kawan-kawan, sastra Jawa dalam bentuk *syi'iran* memiliki kandungan makna yang substansinya adalah ajaran Islam yang sangat mendalam. Kandungan tersebut meliputi aspek tauhid, fiqh, akhlaq dan eskatologis. Menurutnya, sastra Jawa dalam bentuk *syi'iran* juga memiliki fungsi sebagai media edukasi tentang moral, spiritual, *ta'lim* dan menjalankan *ijazah*

10

---

<sup>9</sup> Abdul Fatah, 2012: 202

<sup>10</sup> Muksin Jamil, dkk., *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa* (2010)

Sampai saat ini tradisi *salawatan* atau *puji-pujian* masih berlangsung dan mudah ditemui di berbagai tempat di Banten, terutama di daerah-daerah pedesaan. Tradisi *salawatan* ini tidak dilakukan oleh orang-orang dewasa atau orang-tua, tetapi juga oleh pemuda dan anak-anak kecil, laki-laki dan perempuan. Tradisi pembacaan *salawatan* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Banten sebelum adzan, antara *azan* dan *iqāmāh* sambil menunggu kehadiran imam shalat, pada waktu pengajian di majlis taklim, pada saat *istifalan* (kenaikan kelas di Madrasah ibtidaiyah atau di pesantren), pada saat acara perayaan Hari Besar Islam, dan acara-acara tradisi keagamaan lainnya.

Tradisi *salawatan* ini merupakan tradisi lisan. Di Banten, tradisi ini sejak zaman dahulu ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui lisan dengan cara menghafal dan melagukan syair-syair, puji-pujian, baik dalam Bahasa Arab, Bahasa Sunda, Bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Meskipun saat ini sudah banyak buku-buku atau lembaran-lembaran tertulis tentang beberapa *salawatan*, tetapi umumnya masyarakat Banten menghafalnya ketika menggunakannya (tanpa teks). Untuk beberapa jenis *salawatan* yang tidak terlalu panjang, anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun pun banyak yang sudah hapal bacaan *salawatan* karena sering mereka dengar dan mereka lakukan di masjid-masjid atau di musholla ketika menjelang waktu shalat.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengkaji tentang *Tradisi Salawatan Masyarakat Banten* menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, Banten yang dikenal masyarakatnya sebagai masyarakat yang religius

memiliki ratusan jenis *salawatan*, baik dalam bahasa Arab, bahasa Sunda, Bahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia. *Kedua*, ratusan jenis *salawatan* ini hampir tidak pernah terdokumentasikan dengan baik dalam sebuah karya ilmiah. *Salawatan* masyarakat Banten sebagian besar hanya ditradisikan secara lisan dan hanya menjadi pengisi waktu luang, tanpa mencoba mengambil makna dari ratusan *salawatan* tersebut, hal ini dikhawatirkan akan hilang dari memori generasi masyarakat Banten selanjutnya, sehingga *salawatan* masyarakat Banten ini kalau tidak segera ditulis dan didokumentasikan niscaya akan hilang dan tidak berbekas. *Ketiga*, beragam jenis dan tema *salawatan* yang tersebar di masyarakat Banten bisa dijadikan media untuk mengetahui karakteristik suatu masyarakat dan untuk menggali nilai-nilai moral dan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya sebagai upaya untuk mencari jatidiri dan menggali kearifan lokal masyarakat Banten

## **B. Rumusan Masalah**

*Salawatan* seringkali hanya dibaca dan digunakan oleh masyarakat sebagai pengisi waktu luang menjelang salat, tanpa mencoba menggali makna yang tersurat maupun yang tersirat dari beragam jenis *salawatan* tersebut. Padahal, melalui *salawatan*, kita bisa mendapatkan sebuah pelajaran berharga bagaimana tingkat religiusitas masyarakat dan bagaimana tradisi ini menjadi karakter dan watak yang menyatu dalam kehidupan social dan aktifitas keseharian masyarakat Banten. *Salawatan* tentu mengandung banyak makna yang perlu diselami dan dipahami yang bisa dijadikan media untuk mendidik karakter generasi muda. Disamping, *salawatan* juga



bisa menjadi bukti kongkrit adanya kekayaan khazanah kebudayaan Islam dan tradisi lisan keagamaan masyarakat Banten yang belum banyak diteliti dan ditulis dalam karya yang bersifat ilmiah. Untuk kebutuhan tersebut, penelitian ini akan mencoba mengkaji *“Bagaimana salawatan masyarakat Banten?”*.

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. *Salawatan* apa saja yang tersebar pada masyarakat Banten?
2. Tema apa saja yang muncul dalam *salawatan* masyarakat Banten?
3. Bagaimana masyarakat Banten memahami dan memaknai *salawatan*?
4. Bagaimana fungsi *salawatan* bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan simbol, fungsi dan makna *salawatan* masyarakat Banten. Mengumpulkan yang dimaksud di sini adalah menginventarisasi berbagai jenis *salawatan* yang tersebar di masyarakat Banten, untuk kemudian di klasifikasikan sesuai dengan kategori yang akan peneliti buat dalam laporan nanti, untuk selanjutnya di analisis berdasarkan penafsiran masyarakat yang diperoleh melalui interview untuk kemudian dianalisis sehingga akan menghasilkan makna dari *salawatan* tersebut berdasarkan hasil penafsiran dan analisis teori

tersebut. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap *salawatan* dan juga makna yang terkandung didalamnya, serta bagaimana masyarakat Banten mempergunakan *salawatan* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini setidaknya memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran seputar tradisi *salawatan* yang tersebar pada masyarakat Banten sebagai salah satu bentuk budaya Banten yang sudah ada sejak zaman dulu, sehingga bisa menjadi salah satu bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa dan juga peneliti yang tertarik mengkaji tentang budaya dan tradisi masyarakat Banten khususnya yang berkaitan dengan tradisi keagamaan seperti *salawatan*.
2. Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang antropologi agama dan antropologi budaya, yang berkaitan dengan *salawatan* dalam tradisi lokal di Banten. Dengan meng-*explore* salah satu bentuk tradisi keagamaan masyarakat Banten, diharapkan bisa menambah khazanah kebudayaan Banten yang selama ini masih belum banyak ter-*explore*. Dengan demikian, tentu saja diharapkan bisa memicu keingintahuan para peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian sejenis sehingga berbagai tradisi dan budaya masyarakat Banten, baik masa lalu maupun masa sekarang, bisa di akses oleh masyarakat luas melalui hasil-hasil penelitian mereka.

3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti pada khususnya, dan bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih jauh budaya Banten, khususnya yang berkaitan dengan tradisi keagamaan *salawatan*. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengumpulkan beragam syair *salawatan* yang berkaitan dengan *salawatan* yang bisa digunakan dalam meneliti tentang karya sastra lokal Banten.

### **E. Kerangka Konseptual**

Shalawat berasal dari kata *shalat* dan bentuk jama'nya menjadi *shalawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus.<sup>11</sup> Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *shalawat ma'surat* dan *shalawat ghairu ma'surat*. *Salawat ma'surat* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan *shalawat ghairu ma'surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk sya'ir.<sup>12</sup>

Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi SAW. Ada yang berpendapat juga bahwa shalawat kepada Nabi merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sama

---

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 220; Baca juga dalam Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, cet. 38 (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), 434.

<sup>12</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 134-137.

halnya seperti melakukan dzikir. Pada dasarnya shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu, Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah SWT. Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi wasilah dan syafaat sudah berkembang sejak masa awal kenabian.

*Salawatan* adalah salah satu tradisi (ritual) keagamaan dalam bentuk ekspresi estetik yang populer di masyarakat muslim Indonesia, khususnya Jawa dan Banten. Tradisi *salawatan* tersebut dapat dilakukan di mana saja, umumnya di masjid/langgar/musholla setelah dikumandangkan *ažan* dan sebelum *iqāmah*.<sup>13</sup>

Berbicara tentang tradisi *salawatan* atau *puji-pujian*, atau dalam istilah orang Jawa disebut dengan tradisi *singiran*<sup>14</sup>, akan nampak bahwa syair *salawatan* salah satu jenis karya sastra, atau lebih tepatnya seni sastra keagamaan (Islam). Seni sastra tersebut merupakan hasil dialog yang harmonis antara agama (Islam) di satu sisi dan budaya lokal di sisi lain.<sup>15</sup> Dialog

---

<sup>13</sup> Fatah, (2006), 202-205

<sup>14</sup> Syi'iran atau *singiran* merupakan salah satu khazanah sastra keagamaan Jawa. Dalam pemahaman masyarakat Jawa, syi'iran dikenal dengan kata *singiran*. Mungkin ini dikarenakan lidah orang Jawa yang menyebut huruf "ain" dengan "nga". Misalnya 'ālamīn menjadi ngalamin, sehingga syi'iran menjadi *singiran* (Anwar, *dkk*, 2010: 47-49).

<sup>15</sup> Dialog antara Islam dan karya sastra Jawa mempunyai keterkaitan yang bersifat interaktif moral atau mewarnai. Islam mewarnai dan menjiwai karya-karya sastra Jawa Baru, sedangkan puisi

keduanya kemudian melahirkan kreatifitas lanjutan berupa ramuan antara seni sastra keagamaan Islam (sya'ir/puisi) dan seni suara (musik). Upaya fungsionalisasi hasil ramuan itu, selanjutnya menuntut ketersediaan ruang dan waktu dalam mengekspresikannya. Salah satu ruang dan waktu ekspresi yang telah mapan adalah tradisi *salawatan* atau *pujian* di masjid/langgar.

*Salawatan* pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, *salawatan* juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena social, *salawatan* merupakan suatu bentuk perilaku budaya yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana dakwah.

Manusia sudah mengenal syair sejak dahulu. Kebanyakan dalam sejarah peradaban manusia syair dapat dijadikan sebagai pusat ritual. Setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia seringkali diungkapkan lewat syair-syair.

Masyarakat Jawa mengenal istilah '*singiran*', sebuah istilah yang semakna dengan *salawatan* atau *puji-pujian*. *Singiran* adalah sebuah istilah Jawa yang digunakan untuk menggambarkan suatu seni tradisi Islam dengan campuran bahasa Jawa. Istilah ini dipandang memiliki nilai historis

---

(tembang/ sekar/ macapat) dipakai untuk memberikan berbagai petunjuk/ nasehat yang secara substansial merupakan petunjuk/ nasehat yang bersumber dari ajaran Islam. Baca Ahmadi, 2000: 146-147)

dengan keberadaan Wali Songo yang menyebarkan Islam di Jawa.<sup>16</sup>

Singiran dalam bentuk puji-pujian merupakan produk dari kreatifitas genius para ulama<sup>17</sup>, dan praktik singiran atau puji-pujian yang berlangsung sebenarnya merupakan aksi berkesenian.

Tradisi *salawatan* atau *pujian* selain memiliki keindahan dari sisi makna sastra, juga keindahan dari sisi suara atau musik. Karena dalam praktiknya, *salawatan* dilantunkan dengan dendangan lagu-lagu yang nyaman dan harmonis didengar telinga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *salawatan* merupakan ritual keagamaan yang sekaligus sebagai ekspresi estetis yang Islami. Sedangkan kesenian tidak dapat dipisahkan dari ranah esoterik.

Seni Islami menurut Sayyed Hossein Nasr, bukan hanya bahan-bahan material yang digunakan, tetapi juga kesadaran kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut. Hubungan wahyu dan seni Islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni dengan ibadah Islam, antara kontemplasi tentang Tuhan dengan sifat kontemplatif seni. Antara mengingat Allah dengan peran yang dimainkan oleh seni Islam baik yang seni plastik maupun seni suara dalam individu dan masyarakat muslim. Seni tidak dapat memainkan suatu fungsi spiritual apabila ia tidak dihubungkan dengan bentuk dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Zuhdan, "Shalawat Mudo Palupi Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul", (*Skripsi*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas adab dan Humaniora, UIn Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), 12-13

<sup>17</sup> Musthafa Bisri, (2010), 72-76

kandungan wahyu Islam.<sup>18</sup> Sumber spiritualitas seni Islami adalah al-Qur'an pada realitas batin dan kehadiran sakramentalnya dan substansi jiwa Nabi yang tetap hadir secara gaib di dunia Islam, bukan melalui hadis dan sunnahnya, tetapi juga melalui jalan yang tidak dapat diraba di dalam hati mereka yang terus menerus mencari Tuhan.<sup>19</sup>

Konsep tentang seni islami yang diutarakan Sayyed Hossein Nasr memberikan pemahaman bahwa terdapat panduan dalam memproduksi karya seni dan aksi berkesenian islami yang ideal. *Salawatan* atau *Singiran* dalam bentuk tradisi *pujian* merupakan produk dari kreatifitas genius para ulama<sup>20</sup>, dan praktek *pujian* yang berlangsung sebenarnya merupakan aksi berkesenian.

Islam hadir di Nusantara (Jawa) dibawa oleh para saudagar, selanjutnya dalam tahap penyebarannya dijalankan oleh para pendakwah yang sufi. Penyebaran Islam oleh para sufi ini menjadikan Islam di Jawa bercorakkan tasawuf.<sup>21</sup> Islam

---

<sup>18</sup> Sayyed Hossein Nasr, (1994), 13-14

<sup>19</sup> Sayyed Hossein Nasr, (1994), 16-17

<sup>20</sup> Bersya'ir-sya'ir merupakan salah satu tradisi pesantren. Atau katakanlah secara khusus, tradisi para kiai dan ulama. Meskipun pada umumnya bersya'ir-sya'ir bagi mereka 'hanyalah' selingan. Inilah tradisi warisan para pendahulu mereka (Musthofa Bisri, 2010: 72-76).

<sup>21</sup> Sebagaimana tulisan Abdurrahman Wahid berjudul *Pesantren sebagai Sub-Kultur* dalam buku *Bunga Rampai Peantren*, bahwa sebagaimana ditulis S.Q. Fatimi, masuknya Islam di kawasan ini adalah karena usaha da'i (misionaris) mistik Islam dari wilayah Bengal. Pendapat ini lebih dekat dengan hakekat penyebaran Islam setelah masuk dalam kawasan ini. Yaitu dengan berkembangnya watak mistik yang sesuai dengan sikap di kawasan ini semenjak zaman pra-Hindu. (Abdurrahman Wahid, 1984: 184) Persebaran agama

dengan corak sufistik dalam eksistensinya mempengaruhi cara berfikir dan bertindak dalam mengekspresikan keislaman. Salah satu ekspresinya adalah munculnya seni sastra Islam (Jawa).<sup>22</sup> Kemudian dari sastra Islam (Jawa) ini lahirlah tradisi *salawatan*, *singiran* dan *pujian*.

## F. Telaah Pustaka

Kajian tentang *shalawatan* dalam bentuk penelitian ilmiah, masih jarang ditemukan dan ditulis oleh peneliti-peneliti Indonesia. Se jauh pengamatan peneliti, karya ilmiah tentang tradisi *shalawatan* di Banten baru dilakukan oleh Ali Fadilah dan Dadan Sujana, itupun hanya difokuskan di wilayah Kabupaten Pandeglang, dan hanya sedikit menginventarisir jenis *salawatan* di daerah tersebut.<sup>23</sup>

Untuk kajian *salawatan*, *puji-pujian*, *syi'iran* atau *singiran* sudah pernah ditulis oleh beberapa penulis. M. Mukhsin Jamil dan kawan-kawan mengkaji tentang *Syi'iran dan Transmisi*

---

Islam sejak abad XIII makin lama makin cepat meluas di kepulauan Indonesia ini, terutama berkat usaha para penyiar ajaran mistik Islam (sufi). Para penyiar itu menjadi anggota aliran mistik Islam (*tariqat*) dari Baghdad, ketika kota itu diserbu oleh bangsa Mongol pada tahun 1258. (Simuh, 1999: 50-51)

<sup>22</sup> Sementara dalam khazanah sastra Jawa, Simuh dalam bukunya *Sufisme Jawa* menjelaskan tentang pengaruh tasawuf terhadap kesusastraan Jawa. Simuh menjelaskan bahwa para pujangga Jawa seperti Ranggawarsito dengan karya *Serat Widayat Jati* dan *Serat Pamoring Gusti*, KGAA. Mangkunegara IV dengan karya *Serat Wedhatama*, di dalamnya sarat akan nuansa sufistik (Simuh, 1999: 159)

<sup>23</sup> Baca Ali fadilah dan Dadan Sujana, *Tradisi Salawatan di Pandeglang* (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata, 2015)



*Ajaran Islam di Jawa*,<sup>24</sup> Kajian ini berisi tentang syi'iran secara umum yang berjalan di daerah Negarigung, Banyumasan dan Pesisiran. Syi'iran tersebut dikaji melalui pendekatan *historis-objektif pragmatis*. Buku ini juga membahas tentang keberfungsian syi'iran sebagai ajaran moral, spiritual, media ta'lim dan ijazah kiai. Sedangkan tradisi *pujian* di masjid/langgar/musholla disinggung sekilas dan tidak dibahas dalam tema khusus. Selanjutnya, Jazim Hamidi dan Asyhari Abta dalam bukunya mengkaji tentang *Syi'iran Kiai-Kiai*.<sup>25</sup> Buku ini merupakan kumpulan syi'iran hasil karya para ulama/kiai, berisikan tentang sya'ir syi'iran-syi'iran. Buku ini tidak menyinggung fungsi dan makna dari *salawatan* atau *pujian*, karena memang buku ini hanya koleksi syair-syair saja.

Buku selanjutnya yang sedikit membahas tentang *salawatan* atau *puji-pujian* adalah karya adalah Khoirul Anwar, Arif Hunaidi dan M. Mukhsin Jamil yang berjudul *Janengan: Studi Musik Islam Jawa Tradisional di Kebumen* (2010). Buku ini merupakan hasil penelitian pada sebuah tradisi musik islami di Kebumen yaitu *Janengan*. *Janengan* merupakan musik tradisi Islam yang mempertemukan tradisi musik Jawa, Timur Tengah dan musik pop. Sedikit disinggung dalam buku ini tentang keterkaitan tradisi *pujian* dan syi'iran. Dikarenakan objek kajiannya adalah *Janengan*, maka tidak membahas tentang tradisi *pujian*.

Karya selanjutnya yang sedikit menyinggung masalah *salawat* atau *puji-pujian* adalah karya Sutiyono berjudul

---

<sup>24</sup> M. Mukhsin Jamil, *dkk.* mengkaji tentang *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa*, 2010

<sup>25</sup> Jazim Hamidi dan Asyhari Abta, *Syi'iran Kiai-Kiai*, 2005

*Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa* (2010). Karya ini merupakan hasil penelitian lapangan mengenai seni pertunjukan musik tradisi Jawa yang bernama *larasmadya* yang berada di wilayah utara Yogyakarta (Sleman). Dari kajian yang dilakukan, diperoleh pemahaman bahwa seni pertunjukan *larasmadya* ini dapat dimaknai sebagai langkah strategis media syiar Islam secara kultural. Secara umum, tradisi seni *larasmadya* ini merupakan *genre* tradisi syi'iran, karena sya'ir yang ditembangkan dalam seni ini memiliki banyak kemiripan khususnya pada melodi yang digunakan dengan sya'ir-sya'ir yang dilantunkan pada tradisi *singiran*, *pujian* dan *shalawat maulud*. Secara eksplisit dalam buku ini tidak menyebutkan pendekatan kajian apa yang dipakai, namun jika dilihat dari tujuan kajiannya adalah menggunakan pendekatan antropologis dengan menggunakan teori pribumisasi islam, hal ini dapat dilihat dari tujuan kajiannya yaitu untuk mengetahui potret kehidupan seni *larasmadya* sebagai ekspresi budaya syiar Islam, kontinuitas dan perubahan kehidupan sosial sebagai indikasi tumbuh dan suburnya seni pertunjukan yang ditunjang oleh perannya di masyarakat sebagai ekspresi seni dakwah, selain motivasi para pemain *larasmadya* dalam membangun silaturahmi melalui seni tersebut. Sekalipun buku ini menyinggung puji-pujian akan tetapi tidak *puji-pujian* atau *salawatan* yang berlangsung di masjid/langgar.<sup>26</sup>

Berikutnya, Mambaul Ngadimah dan kawan-kawan juga memotret tradisi *puji-pujian* atau *salawatan*. Karya berjudul

---

<sup>26</sup> Sutyono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa* karya Sutyono (2010)

*Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam* (2010) ini merupakan hasil penelitian lapangan tentang seni *Shalawat Gembrungan* di Madiun. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan antropologis dengan teori struktural-fungsional Talcot Parson sebagai basis teoritis analisisnya. Kesenian *Shalawat Gembrungan* adalah kesenian khas Madiun yang merupakan perpaduan unsur lagu (seni suara dengan dialek Jawa), sya'ir shalawat (yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa), yang berpadu dengan tabuhan terbang dan kendang. Sya'ir kesenian ini berisi do'a, puji-pujian, pesan moral dan cerita keagamaan. Kesenian ini semula tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Dalam buku tersebut diuraikan tentang prosesi perhelatan seni *Shalawat Gembrungan* dan faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan *Shalawat Gembrungan*.<sup>27</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode penelitian, yakni metode survey dan metode etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Metode survey digunakan untuk mensurvey berbagai jenis *salawatan* yang tersebar di masyarakat untuk kemudian diinventarisir, diidentifikasi, dan diklasifikasikan, untuk selanjutnya dianalisis untuk mengetahui makna dari *salawatan* tersebut. Sementara itu, etnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk

---

<sup>27</sup> Mambaul Ngadimah , dkk., *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam* (2010)

memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya’.<sup>28</sup> Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.<sup>29</sup> Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggunakan etnografi ini sebagai metode penelitian tentang kajian *salawatan* masyarakat Banten, karena penelitian ini akan mencoba menggambarkan gejala kebudayaan dan juga mencoba menafsirkan apa makna budaya dari *salawatan* tersebut.

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional–struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

---

<sup>28</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* 2<sup>nd</sup> ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4.

<sup>29</sup> Spradley, 13.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori - teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat (participant observation)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana masyarakat memaknai dan memanfaatkan *salawatan* dalam kehidupan keseharian mereka, dan bagaimana *salawatan* itu berfungsi bagi kehidupan masyarakat Muslim Banten. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang konsepsi masyarakat Banten tentang *salawatan*.

Metode observasi dilakukan sebagai langkah pengamatan secara empiris yang dapat ditangkap oleh peneliti terhadap keberlangsungan tradisi *salawatan* atau *puji-pujian* yang nantinya menjadi objek kajian. Pada tahap awal, observasi dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana sebuah komunitas layak dijadikan lokus kajian terkait tema. Selanjutnya, observasi atau pengamatan dilakukan untuk mencermati berlangsungnya

ritual *salawatan* atau *puji-pujian* yang dilakukan, sehingga dapat ditangkap oleh peneliti makna-makna yang tersirat dari *salawatan* atau *puji-pujian* tersebut.

Langkah observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah menjalani *live in* (tinggal) di beberapa tempat penelitian di beberapa wilayah Banten untuk mengamati keberlangsungan tradisi *salawatan* atau *puji-pujian* secara lebih intensif. Kemudian, dalam rangka mengetahui

lebih dekat prosesi *salawatan* atau *puji-pujian* yang dilakukan oleh masyarakat Banten, peneliti melakukan observasi dalam bentuk mengikuti sejumlah ritual *salawatan* atau *puji-pujian* di sejumlah masjid, langgar, musholla, atau majelis ta'lim.

### c. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Banten, khususnya para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun, sesepuh, dan masyarakat Banten lainnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang *pertama*, ragam *syair salawatan* atau *puji-pujian* yang berlaku/dilantunkan di masyarakat Banten; *kedua*, penjelasan tentang deskripsi prosesi *salawatan* atau *puji-pujian* berlangsung;

dan *ketiga*, makna *salawatan* atau *puji-pujian* yang dipahami oleh masyarakat Banten.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan data atau informasi yang bukan bersumber dari informasi manusia. Dokumen tersebut ada yang telah tersedia di lapangan. Dokumen yang tersedia dilapangan semisal data tentang *salawatan* yang sudah ditulis atau dicatat dalam lembaran-lembaran atau dalam buku tulis, atau buku cetak yang dimiliki oleh masyarakat dan digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam melakukan rangkaian kegiatan *salawatan* atau *puji-pujian*.